

## KOMPARASI TINDAK TANDUK BAMBANG PARASARA TERHADAP PEPATAH JAWA DALAM SERAT DARMASAYASA

Mir Atus Sa'diyah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : [mir.22078@email.ac.id](mailto:mir.22078@email.ac.id)

Respati Retno Utami

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : [respatiutami@unesa.ac.id](mailto:respatiutami@unesa.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komparasi tindak tanduk Bambang Parasara dengan pepatah Jawa "Kena Iwake Aja Nganti Buthek Banyune" yang terdapat dalam Serat Darmasayasa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menganalisis hubungan antara tindakan Bambang Parasara dan makna pepatah tersebut dalam konteks budaya Jawa. Melalui analisis tekstual dan interpretasi, penelitian ini menemukan bahwa tindak tanduk Bambang Parasara pada beberapa bagian sesuai dengan ajaran pepatah Jawa, khususnya dalam mengendalikan emosi dan menjaga ketenteraman, namun pada bagian lain justru memperlihatkan ketidaksesuaian yang menimbulkan kegaduhan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran tradisional diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam konteks zaman modern. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam pembentukan perilaku dan karakter individu.

**Kata kunci :** *Tindak Tanduk, Bambang Parasara, Karakter*

### ABSTRACT

*This research aims to compare Bambang Parasara's actions with the Javanese proverb "Kena Iwake Aja Nganti Buthek Banyune" which is found in Serat Darmasayasa.. A qualitative approach is used to understand and analyze the relationship between Bambang Parasara's actions and the meaning of the proverb in the context of Javanese culture. This*

*research aims to understand the driving factors within Bambang Parasara to make noise and how to control Bambang Parasara's internal emotions so that he doesn't make a scene. Through textual analysis and interpretation, this research explores the suitability or inconsistency between character behavior and the values contained in Javanese proverbs. The results of this research provide insight into how traditional teachings are implemented in everyday life and how these values remain relevant in the modern context. The implication of these findings is the importance of understanding and applying cultural values in the formation of individual behavior and character.*

**Keywords:** Actions, Bambang Parasara, Character

## PENDAHULUAN

Serat Darmasayasa menceritakan perjalanan para tokoh Negara Ngastina dan Wiratha. Penelitian ini fokus pada tindak-tanduk Bambang Parasara, yang akan dibandingkan dengan pepatah Jawa “*kena iwake aja nganti buthek banyune*”, Ungkapan “*kena iwake aja nganti buthek banyune*” ‘tercapai tujuannya dan tidak menimbulkan pertengkaran’ (Suratno, 2007). Dapat diartikan berusaha mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerusakan. Secara tidak langsung mempunyai arti berperilaku yang baik untuk mencapai tujuan tanpa membuat kegaduhan. Sedangkan tindak-tanduk Bambang Parasara di dalam Serat Darmasayasa Bambang Parasara membuat kegaduhan untuk mencapai tujuan bertemu dengan Dewi Rukhmawati. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada komparasi tindak-tanduk Bambang Parasara Terhadap pepatah Jawa “*kena iwake aja nganti buthek banyune*”. Perilaku tidak terpuji menjadi salah satu permasalahan yang cukup kontroversial. Perilaku termasuk hasil dari pengalaman-pengalaman hidup dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Umam Khaerul (2010:41), perilaku meliputi sikap, tindakan, dan seluruh aktivitas manusia, baik rajin maupun malas bekerja. Ini juga mencakup komunikasi, seperti terlibat dalam percakapan, bertukar pendapat, dan menerima atau menolaknya.

Seseorang yang mempunyai ambisi besar akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan seperti halnya debat capres yang digelar pada pemilu 2024. Capres yang sangat berambisi untuk mendapatkan kekuasaan mereka justru menyudutkan capres lainnya. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri sebagian besar para netizen memandang hal tersebut mencerminkan perilaku tidak terpuji dikarenakan ingin tercapainya menjadi pemimpin tetapi membuat kegaduhan. Hal ini juga disorot oleh media

sosial antara pendukung capres yang menyudutkan dan yang tersudutkan di media sosial. Maka dapat disamakan dengan tindak tanduk bambang parasara sedangkan orang yang disudutkan didalam debat capres itu menggambarkan pepatah jawa “kena iwake aja nganti buthek banyune”. (Adventus, dkk, 2019) Perilaku secara tepat dapat diartikan sebagai reaksi individu terhadap rangsangan dari luar. Responsnya dapat dikategorikan sebagai pasif atau aktif. Bentuk pasif mengacu pada respon internal yang terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati oleh orang lain, sedangkan bentuk aktif melibatkan perilaku yang dapat langsung dilihat.

Solusi dari permasalahan diatas adalah dengan cara merefleksi diri sendiri dengan cara berpegang teguh dengan etika dalam berperilaku. Etika sebagai wujud kepribadian atau budi pekerti luhur dalam suatu ajaran moral. Ajaran yang baik dapat menjadi contoh pembelajaran bagi masyarakat. Selain perbuatan baik, ada juga perbuatan buruk. Perilaku baik sering kali sulit dipraktikkan di masyarakat, namun perilaku buruk mudah ditiru. Memberikan ilmu kepada masyarakat tidaklah mudah karena masyarakat mempunyai pandangan dan pola pikir yang berbeda-beda. Perilaku yang baik harus terus diakui dan didekatkan kepada masyarakat. Lingkungan pergaulan yang baik, santun, dan bersahabat akan melahirkan perilaku yang baik, santun, dan bersahabat. Sebaliknya jika lingkungan pergaulan buruk, tidak baik budi pekertinya, dan kasar maka akan pula menyebabkan berperilaku tidak baik yang akan mengakibatkan bertindak kasar.

Penelitian yang membahas mengenai budi pekerti sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang membahas mengenai isi dari Serat Darmasayasa sangat sedikit. Penulis hanya menemukan penelitian yang membahas kontribusi ungkapan tradisional dalam membangun kerukunan beragama. Penelitian tersebut dilakukan oleh Joko Triharyanto dari *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* yang isinya membahas tentang kontribusi ungkapan tradisional dalam membangun kerukunan beragama, judul tersebut menghubungkan dengan pepatah jawa “kena iwake aja nganti buthek banyune”. Hal ini menjelaskan bahwa dalam sesama umat meskipun beda agama harus dilakukan rukun dalam beragama, maka dari itu untuk mencapai iman setiap umat beragama yang diinginkan untuk tidak membuat pertengkaran sesama umat beragama. Dalam kajian penelitiannya, Joko Tri Haryanto mengkaji nilai-nilai atau ajaran untuk rukun dalam beragama. Untuk membedakan penelitian yang pernah dilakukan oleh Joko Tri Haryanto tersebut, penulis dalam penelitian artikel ini akan mengkaji perilaku membentuk karakter kepribadian manusia.

Menurut Ratna (2004:123), secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian pada asal-usul karya sastra. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis instrinsik dan ekstrinsik. Meskipun demikian, sebagai teori yang telah teruji validitasnya, strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep terbaru yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misalnya: simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. Definisi lain dikemukakan oleh Rosyidi dkk (2010:201) yang menyatakan bahwa strukturalisme genetik adalah suatu metode penelitian sastra yang menekankan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya. Pada prinsipnya teori ini menganggap karya sastra tidak hanya struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya tetapi juga merupakan hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang timbul akibat interaksi antara subjek dengan situasi sosial tertentu. Sedangkan Pendekatan strukturalime genetik oleh Lucien Goldmann, seorang ahli sastra Prancis. Pendekatan ini merupakan satu- satunya pendekatan yang mampu merekonstruksi pandangan dunia pengarang.

Pendekatan ini tidak seperti pendekatan Marxisme yang cenderung positivistik dan mengabaikan literasi sebuah karya sastra. Goldmann berpijak pada strukturalisme karena ia menggunakan prinsip struktural yang dinafikan oleh pendekatan Marxisme. Hanya saja, kelemahan pendekatan strukturalisme diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik dalam memahami karya sastra. (Pradopo, 2002:60). Penulis menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann merumuskan teori strukturalisme genetik. Teori kontekstualisasi sejarah bertujuan untuk memasukkan aspek sejarah karya sastra yang berkaitan dengan pokok bahasan pengarang guna menyempurnakan kesimpulan suatu kajian penelitian. Teori Goldmann membedakan dua kategori subjek dalam kaitannya dengan fenomena manusia, subjek individu dan subjek kolektif. Strukturalisme genetik tidak terlepas dari struktur dan pandangan pengarang.

Pandangan pengarang dapat diketahui melalui latar belakang kehidupan pengarang (Faruk, 1999). Dengan demikian, pemahaman Goldmann memperluas konsepsi tentang bagaimana karya sastra tidak hanya merupakan hasil dari pemikiran individu penulis, tetapi juga terkait erat dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Teeuw 1984-153). Membahas relasi antara sastra dan masyarakat, konsep strukturalisme genetik menjadi krusial dalam sosiologi sastra. Goldmann menegaskan bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang dinamis, bukan entitas statis. Goldmann memandang struktur karya sastra

sebagai representasi dari pandangan dunia penulis, bukan sebagai individu, melainkan sebagai perwakilan dari kelompok atau masyarakat yang diwakilinya.

Alasan memilih teori strukturalisme Lucien Goldman karena dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldman, peneliti dalam pengkajiannya akan lebih mudah dalam menelusuri pengaruh perilaku Bambang Parasara yang membuat kegaduhan karena ingin bertemu Dewi Rukmawati. Penelitian ini tentu juga mempunyai tujuan dan manfaat. Tujuan dilakukakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui komparasi tindak tanduk bambang parasara dengan pepatah jawa “*kena iwake aja nganti buthek banyune*” dan juga solusi yang dapat dilakukan untuk mengetahui penyebab bambang parasara melakukan penganiyayaan terhadap arya srima dewa. Maka dapat dirumuskan, bahwa artikel ini akan membahas (1) bagaimana konsep tindak tanduk dalam pepatah jawa “*kena iwake aja nganthi buthek banyune*” Dan (2) bagaimana perbandingan atau konsep kegaduhan yang dilakukan Bambang Parasara dengan konsep pepatah Jawa “*kena iwake aja nganthi buthek banyune*”? Sehingga nantinya artikel ini dapat digunakan untuk memahami (1) makna berperilaku terpuji bagian terkecil dari kepribadian untuk memengaruhi pembentukan karakter pada manusia dan (2) berperilaku terpuji dapat berpengaruh pada pembentukan karakter manusia. Penulis berharap dengan tercapainya tujuan penulisan artikel ini akan dapat memberikan manfaat kepada pembaca berupa pemahaman mengenai pembentukan kepribadian karakter manusia untuk berperilaku terpuji .

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca yaitu menjadi wawasan dan pengetahuan baru terkait serat darmasayasa dan diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam penelitian mengenai serat dan tindak tanduk bambang parasara terhadap pepatah jawa yang lainnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pandangan bagi masyarakat mengenai persepsi dalam memahami suatu hal terutama mengenai berperilaku terpuji dan dapat memberi solusi kepada pembaca untuk membentengi diri dari perilaku tidak terpuji.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kerja filologi. Metode kerja filologi dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari dan meneliti kandungan dari Serat Darmasayasa. Menurut Hartanto dan Nurhayati (2017: 68), ada lima langkah penelitian filologi yang dilakukan. Langkah kerja filologi dalam penelitian ini diawali dengan melakukan studi katalog, yakni mendaftar naskah yang ditemukan dalam Khastara,

perpusnas.go.id. Kemudian, naskah yang ditemukan dianalisis dan dijelaskan kondisi fisik dan non-fisiknya dalam bentuk deskripsi teks. Setelah deskripsi teks dilakukan, naskah yang ditulis dalam bentuk aksara Jawa di transliterasi ke dalam bentuk tulisan Latin berbahasa Indonesia. Naskah yang telah ditransliterasi, kemudian disunting dengan mencari bagian teks yang korup (hilang) dan diberi aparat kritik berupa penjelasan teks yang disunting sebagai bentuk pertanggungjawaban penulis. Langkah terakhir, yaitu menerjemahkan teks ke dalam bahasa sasaran yang dimengerti.

Pengkajian lebih lanjut mengenai kandungan Serat Darmasayasa yang menjelaskan tentang komparasi tindak tanduk Bambang Parasara terhadap pepatah Jawa “kena iwake aja nganti buthek banyune” untuk dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Minardi, dkk. (2021: 108), metode kualitatif dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, yaitu objek penelitian, referensi, dan sumber rujukan diperoleh melalui sumber tertulis. Sumber primer dalam penelitian ini ialah Serat Darmasayasa. Sebagai pembanding dan penguatnya, penulis menggunakan sumber- sumber tertulis lainnya seperti jurnal, e- book, dan buku. Data yang terkumpul melalui studi kepustakaan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis diagnosis dan disajikan secara informal.

Penelitian ini menggunakan metodologi yang dikenal dengan istilah tinjauan literatur atau studi pustaka. Sebagaimana dikemukakan Danial dan Warsiah (2009:80), studi literatur mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengumpulkan berbagai buku dan majalah yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian. Menurut J. Supranto sebagaimana dikutip Ruslan dalam bukunya Metode Penelitian Hubungan Masyarakat dan Komunikasi, penelitian kepustakaan meliputi pencarian data atau informasi penelitian dengan cara membaca jurnal ilmiah, buku referensi, dan bahan-bahan lain yang terdapat di perpustakaan (Ruslan, 2008:31) . Penelitian kepustakaan, sebagaimana diuraikan oleh M. Nazir dalam bukunya “Metode Penelitian”, adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara menyelesaikan studi menyeluruh terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan pokok bahasan yang dibahas.

Alasan memilih metode penelitian study literature yaitu menurut M.Nazir yaitu karena studi literatur atau studi pustaka mempunyai tujuan untuk mencari berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan. Hal tersebut sangat relevan dengan judul yang kami teliti. enelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk pengumpulan data, yang memungkinkan perolehan kesimpulan yang dapat diandalkan yang dapat dievaluasi kembali dalam konteks tertentu

(Krip Pendoff, 1993). Analisisnya akan melibatkan proses seleksi, perbandingan, penggabungan, dan pemilahan untuk mengidentifikasi unsur-unsur penting (Sabarguna, 2005).

Selanjutnya, Melakukan pemeriksaan di seluruh perpustakaan dan mempertimbangkan secara cermat masukan dari pengawas dilakukan untuk memastikan kelancaran proses evaluasi, pencegahan, dan penghapusan informasi yang tidak akurat akibat kurangnya penulis yang berpengetahuan (Sutanto, 2015). Langkah awal dalam pengumpulan data adalah melakukan pencarian menyeluruh terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang sudah ada sebelumnya. Tahap kedua melibatkan pengutipan bagian-bagian dari serat Darmasayasa. Fase ketiga melibatkan pengumpulan data dan dokumen tambahan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan.

Pengujian validitas dan reliabilitas merupakan kedua hal yang sangat penting didalam penyusunan hasil penelitian. Menurut Gibbs (2007) validitas kualitatif berfungsi sebagai pemeriksa akurasi hasil penelitian yang dilakukan dengan adanya penerapan prosedur tersendiri, sedangkan reliabilitas kualitatif merupakan pengindikasi pendekatan yang digunakan oleh peneliti dan kekonsistenan yang diterapkan. Dengan adanya validitas dan reliabilitas yang sudah penulis lakukan dapat dipastikan bahwa penulisan isi pada artikel ini benar adanya, tidak dibuat-buat, dan sudah sesuai dengan data yang ada. Untuk memperkuat data yang diperoleh dalam penelitian, validitas dan reliabilitas data sangat penting. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari Serat Darmasayasa dan jurnal penelitian terkait. Data yang berbeda akan dipertimbangkan secara komprehensif untuk membangun argumen yang solid untuk tema tersebut.

Data penelitian disatukan secara berulang untuk memverifikasi atau meningkatkan akurasi data dan hasil penelitian. Kedua metode ini dapat mendukung hasil penelitian deskriptif ini, dengan penjelasan dan penguraian yang cukup (Ratna 2012). Data yang dikumpulkan akan diuraikan secara deskriptif dengan penjelasan yang memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mempelajari fakta, aktivitas sosial, sikap manusia, peristiwa, pemikiran, dan persepsi individu. Peneliti akan menganalisis semua hasil pengumpulan data tersebut dengan melakukan analisis isi penelitian. Kedua metode ini dapat mendukung hasil penelitian deskriptif ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini membahas dua rumusan masalah yaitu faktor pendorong dari dalam Bambang Parasara untuk membuat kegaduhan dan bagaimana mengendalikan emosi dari dalam diri Bambang Parasara supaya tidak membuat kegaduhan. Adanya permasalahan tersebut akan dijelaskan dibawah ini.

### **1. konsep tindak tanduk bambang parasara dalam pepatah jawa “*kena iwake aja nganthi buthek banyune*”.**

Konsep tindak tanduk memainkan peran sentral dalam pemahaman perilaku manusia di berbagai bidang ilmu, seperti sosiologi, psikologi, dan antropologi. Dalam kajian sosial, tindak tanduk dipelajari dalam konteks interaksi sosial, di mana norma-norma, nilai-nilai, dan struktur sosial memengaruhi perilaku individu dan kelompok. Psikologi memperhatikan faktor-faktor internal seperti motivasi, persepsi, dan emosi yang membentuk perilaku individu. Sementara itu, dalam antropologi, tindak tanduk dipahami dalam konteks budaya dan tradisi, di mana nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku manusia. Melalui pemahaman konsep-konsep ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas perilaku manusia dalam berbagai konteks dan lingkungan. Konsep tindak tanduk yang terkandung dalam pepatah ini mencerminkan nilai-nilai etika dan moral yang tinggi, seseorang harus bertindak dengan cerdas dan bijak, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil tidak merugikan orang lain atau lingkungan sekitarnya, tindak tanduk sendiri mempunyai arti.

Tindak berarti berusaha mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien, tanduk berarti jangan menimbulkan kerusakan atau dampak negatif pada diri sendiri dan orang lain. Konsep tindak tanduk yang terkandung dalam pepatah tersebut mencerminkan prinsip-prinsip etika dan moral yang penting dalam bertindak. Secara umum, pepatah tersebut menekankan pentingnya bertindak dengan kecerdasan dan kebijaksanaan, serta mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan mengikuti konsep tindak tanduk ini, seseorang dapat memastikan bahwa perilaku mereka tidak hanya mencerminkan nilai-nilai etika dan moral yang tinggi, tetapi juga dapat berkontribusi pada kebaikan bersama dan keharmonisan dalam masyarakat.

Ungkapan “*kena iwake aja nganthi buthek banyune*” yang dalam bahasa jawa “*sing dikarepake bisa kelakon nanging aja nganthi dadi rame/rusak*”. Hal ini diartikan sebagai tindakan manusia untuk berusaha mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerusakan. Menurut Notoatmodjo (2010), perilaku dapat dijelaskan sebagai tindakan atau aktivitas yang



dilakukan oleh organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Didalam serat darmasayasa belum dijelaskan kutipan mengenai konsep tindak tanduk, maka dari itu penulis hanya mengulas sedikit tentang konsep tindak tanduk dalam pepatah Jawa "*kena iwake aja nganthi buthek banyune*".

Dalam kehidupan sehari-hari, pepatah Jawa ini mengajarkan tentang pentingnya mencapai tujuan dengan cara yang baik dan tidak merugikan orang lain atau lingkungan sekitar. Dengan kata lain, kita harus berusaha mendapatkan apa yang kita inginkan tanpa membuat kekacauan atau merusak hubungan dengan orang lain. Dalam pepatah Jawa, menjaga harmoni dan keseimbangan adalah nilai yang sangat penting. Pepatah ini mencerminkan nilai-nilai tersebut dan menjadi pedoman untuk bertindak dengan bijaksana dan penuh pertimbangan. Dalam ungkapan "*kena iwake aja nganti buthek banyune*" mengingatkan kita untuk mempertimbangkan keseimbangan dan dampak tindakan kita, mirip dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh teori keadilan John Rawls. Rawls menekankan bahwa keadilan harus diperoleh tanpa merugikan kesejahteraan orang lain, yang berarti tindakan kita harus mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan tidak hanya fokus pada hasil akhirnya.

Dengan demikian, pepatah Jawa ini selaras dengan pandangan para ahli moral yang menggaris bawahi pentingnya etika dalam tindakan dan dampaknya terhadap masyarakat. Lingkungan sosial yang kondusif dan pembinaan moral menjadi landasan penting untuk menggalakkan perkembangan moral dalam interaksi sehari-hari (Budiningsih, 2008:7). Jika dihubungkan tindak-tanduk Bambang Parasara yang tidak mencerminkan pepatah Jawa "*kena iwake aja nganti buthek banyune*" menggambarkan perilaku yang terus-menerus menantang risiko tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul.

Hal ini mencerminkan sikap yang tidak bertanggung jawab dan kurang bijaksana dalam menghadapi situasi. Bambang Parasara terlalu percaya diri dan meremehkan bahaya atau konsekuensi yang mungkin terjadi akibat tindakannya. Ketidaktanggungjawabannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain dapat terlihat dari ketidakpeduliannya terhadap peringatan atau nasihat yang diberikan kepadanya. Sikap ini juga mencerminkan arogansi dan ketidakpedulian terhadap dampak yang mungkin ditimbulkan. Meskipun kegigihan dan ketekunan dalam mencapai tujuan adalah hal yang positif, namun jika tidak disertai dengan pertimbangan bijaksana tentang risiko dan konsekuensinya, itu bisa menjadi perilaku yang merugikan. Oleh karena itu, penting bagi Bambang Parasara untuk memperhitungkan

dengan matang sebelum mengambil keputusan yang berisiko, dan memperhatikan nasihat dan peringatan yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya.

## 2. Perbandingan atau konsep kegaduhan yang dilakukan Bambang Parasara dengan konsep pepatah Jawa “*kena iwake aja nganthi buthek banyune*”.

Serat darmasayasa salah satu karya sastra Jawa kuna yang mengandung cerita wayang jaman dahulu yang ditulis dengan aksara jawa. Serat-serat dalam sastra Jawa umumnya ditulis dalam bentuk tembang atau puisi dan sering kali berisi nasihat, filosofi hidup, serta panduan spiritual dan moral.

Karya-karya ini memiliki makna penting dalam kebudayaan Jawa karena mereka mengandung ajaran-ajaran luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tokoh Bambang Parasara Didalam serat darmasayasa digambarkan dengan tokoh antagonis dikarenakan di balik tindakan Bambang Parasara dan mencari solusi untuk mengatasi atau mencegah kegaduhan di masa depan. Penggambaran perilaku Bambang Parasara dalam serat darmasayasa digambarkan didalam kutipan dibawah ini :

*katungka praptaning ngungar taun sarhya/muwus anguman-naman/ opratha kang arungancati ubaya sambawan/anging siya maring suralaya masa wuring dadi tarat bugningsuk paharya/*

Terjemahan :

ternyata di ikuti sampai tahun sarhya, diceritakan terus menagih segala janji yang dijanjikan, **tetapi suka menganiaya suralaya dengan terang- terangan menjadi penyebabnya.**

Penganiayaan nyata berasal dari *opratha kang arungancati ubaya sambawan/anging siya maring suralaya* memiliki maksud yaitu Bambang Parasara terus menagih janji untuk bertemu Dewi Rukmawati karena ia merasa dipermainkan dan diperlakukan tidak adil. Sebagai seorang kesatria yang berpegang teguh pada janjinya, Parasara merasa bahwa janji pertemuan tersebut adalah suatu kehormatan yang harus ditepati. Namun, ketika janji tersebut tidak segera direalisasikan, Bambang Parasara merasa frustrasi dan kecewa. Untuk menunjukkan keseriusannya dan menekankan betapa pentingnya janji itu baginya, Parasara memilih jalan kekerasan dengan menganiaya Suralaya.

Perbandingan tindakan Bambang Parasara dengan pepatah Jawa tersebut sebagai acuan moral dalam keberlangsungan untuk hidup bersama secara rukun dan damai, sekaligus menjadi media transformasi nilai-nilai kerukunan tersebut pada masyarakat dan generasi selanjutnya. Menurut Danandjaja,. (2007: 28) ungkapan tradisional ini awalnya dinyatakan secara spontan, kemudian menjadi kebiasaan dan dapat dikatakan klise. Kutipan yang menyatakan "Bambang Parasara tetapi suka menganiaya Suralaya dengan terang-terangan"

mengindikasikan perilaku yang agresif dan merugikan, di mana Bambang Parasara secara terbuka menyerang atau menyakiti Suralaya.

Sementara itu, pepatah Jawa yang mengatakan "berusaha tanpa membuat kegaduhan" menekankan pentingnya bertindak dengan bijaksana dan tanpa menimbulkan konflik atau gangguan dalam upaya mencapai tujuan. Pepatah ini memberikan kejelasan bahwa penting untuk berusaha mencapai sesuatu tanpa merusak kedamaian atau kesejahteraan orang lain. Makna dalam ungkapan ini dapat bersifat instruktif, inperatif, ataupun preventif. Biasanya ungkapan-ungkapan tradisional bersifat anonim atau tidak diketahui siapa penciptanya. Maka dari itu ungkapan pepatah Jawa "*kena iwake aja nganthi buthek banyune*" dibandingkan dengan tindak tanduk Bambang Parasara ini untuk mengetahui bagaimana cara manusia berperilaku didalam bermasyarakat. Tindakannya tersebut adalah bentuk protes dan tekanan terhadap Prabu Srima Dewa, sebagai pemimpin yang dianggap bertanggung jawab atas janji yang belum dipenuhi.

Dengan cara ini, Bambang Parasara berharap Prabu Srima Dewa akan segera menyadari kesalahannya dan memenuhi janjinya untuk mempertemukan Parasara dengan Dewi Rukmawati, sebagai bentuk pemulihan kehormatan dan keadilan. Penggambaran digambarkan didalam kutipan dibawah ini :

*anuwun situlung dhatêng aryahya srima dewa kang sawêg wontên ing sadraka/dêrèngngantos dumugi wangsulanipun ingkang dinangu/*

Terjemahan :

**disuruh meminta pertolongan kepada arya srima**, dewa yang berada di sadraka, belum sampai datang jawaban yang ditunggu,

Kutipan "*anuwun situlung dhatêng aryahya srima*" tersebut menunjukkan Bambang Parasara digambarkan sebagai seorang yang sangat tekun dan taat, yang rela melakukan pertapaan berat demi mencapai tujuannya. Bambang Parasara meeminta pertolongan kepada arya Srima Dewa setelah Bambang Parasara bertapa dan memperoleh petunjuk untuk meminta bantuan kepada Arya Srima Dewa hal ini menunjukkan pentingnya bantuan Arya Srima Dewa dalam mencapai keinginannya bertemu dengan Dewi Rukmawati. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

*Awit kabubu ing ngunggar taun agêngipun salumbung bandhung punika paksa mongsa dhatêng kula sampun kaping pintên kemawon dêning amurug ing badhé amongsa saking putêk ing pèndah kalampahan amarsudhi bumi ing dangnamsamadi antuk wangsit dewa kinèn anuwun situlung dhatêng aryahya srima dewa kang sawêg wontên ing sadraka/dêrèng ngantos dumugi wangsulanipun ingkang dinangu//*

Terjemahan :

*Setelah di periksa kemudian dijelaskan kembali tahun besarnya salumbang bandung itu meminta izin kepadaku sudah berapa kali saja, dengan menjemput hanya karena sudah tidak bisa berfikir dengan beda, terlaksana mengajarkan bagiannya, samadi **mendapatkan petunjuk dari dewa, disuruh meminta pertolongan kepada arya hya srima**, dewa yang berada di sadraka, belum sampai datang jawaban yang ditunggu.*

Maksud dari kutipan diatas bambang Parasara meinta pertolongan kepada Arya Srime Dewa agar diberi pertolongan untuk bertemu Dewi Rukmawati. Hal ini sudah jelas bahwa manusia hakikatnya butuh pertolongan kepada orang lain, maka dari itu sebagai manusia jangan merasa sombong akan kelebihanannya atau merasa dirinya kuat apalagi menganiyaya orang lain hal tersebut tidak boleh dilakukan. Berada dalam situasi sulit atau terlarang untuk dijumpai tanpa bantuan khusus. Didalam serat serat darmasayasa juga diceritakan Dewi rukmawati hilang mungkin hal tersebut menjadi penyebab untuk membuat Bambang Parasara membuat kegaduhan, bisa dilihat pada kutipan berikut :

*Amarêngi mongsa pusa/kacariyos nagari ing wiratha/**praprag kéndêl ing sanalika déwi rukmawathi muksa**/dados musthikajamus lajêng gusthi ing ngasta pinêtêk sanganggil lautamangganipun bang bang parasara sampun mijil saking sanggapalangatan tumuntên mantuk dhatêng saptarga//*

Terjemahan :

Beberengan musim pusa,terceritakan di negara Wiratha, **prapag berani ketika Dewi Rukmawathi hilang**, jadi berlian hitam kemudian dibicarakan di bawa diatasnya diutamakan memegang semua panah sudah keluar dari tempat kemudian menuju peradaban untuk menuju perenungan yang mendalam.

Dari kutipan diatas sudah jelas jika hilangnya dewi rukmawati tersebut pemicu tindakan yang membuat kegaduhan. Rasa kehilangan yang mendalam ini mendorong Bambang Parasara untuk bertindak di luar kendali. Emosional yang dialami Bambang Parasara dan reaksinya pun berlebihan menyebabkan kegaduhan. Setiap tindakan Bambang Parasara yang penuh dengan kesedihan dan kemarahan menciptakan suasana yang mencekam. Kegaduhan ini bukan hanya menggambarkan kekecewaannya tetapi juga mencerminkan rasa ketidakberdayaan dan frustrasi yang dirasakannya karena tidak mampu menemukan dewi rukmawati.

Menurut buku Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif (2017) oleh Syamsul Bachri Thalib, Lazarus menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan. Penting untuk mempraktikkan empati dan memahami perspektif orang lain. Dengan memahami alasan di balik tindakan atau perasaan orang lain, kita lebih mungkin untuk merespons dengan

bijaksana daripada dengan reaksi emosional yang bisa menimbulkan kegaduhan. Keterampilan ini memang memerlukan waktu dan latihan untuk berkembang, namun dengan kesabaran dan konsistensi, pengendalian diri dapat menjadi bagian alami dari perilaku kita sehari-hari. Penggambaran bambang Parasara yang membuat kegaduhan :

*bambang parasara sampun **amut ing wéntéyan** manawi makatên supênipun lajêng matur anuwun janatênan ing wahanipun déwi rukmawathi angandika//*

Terjemahan :

Bambang parasara sudah **memegang semua panah dengan demikian** kelupaannya lanjut meminta jagung muda Dewi Rukmawathi berbicara.

Kutipan *amut ing wéntéyan* menggambarkan kesiapan Bambang Parasara untuk bertindak dengan konsekuensi yang besar. Istilah “memegang panah yang siap dilepaskan” melukiskan kondisi ketika seseorang berada pada titik kritis yang mudah menimbulkan kekacauan. Dalam konteks ini, tindak tanduk Bambang Parasara menunjukkan adanya dorongan emosi yang kuat sehingga ia berada pada posisi rawan menimbulkan kegaduhan. Kegaduhan tersebut tidak hanya berupa kerusakan fisik, tetapi juga potensi pertentangan yang meluas apabila tindakan dilakukan tanpa pertimbangan matang. Hal ini memperlihatkan bahwa tindak tanduk Bambang Parasara belum sepenuhnya sejalan dengan pepatah Jawa “Kena iwake aja nganti buthek banyune”, sebab ia cenderung mendahulukan emosi daripada menjaga ketenteraman. Dengan demikian, kutipan tersebut menegaskan bagaimana perilaku Bambang Parasara dapat menjadi contoh ketidaksesuaian antara tindakan individu dengan nilai tradisional yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keharmonisan.

## KESIMPULAN

Tingkah laku Parasara yang tergambar dalam Serat Darmasayasa menunjukkan kekesalan dan kekecewaannya atas janji-janji yang tak terealisasi sehingga berujung pada kerusakan. Untuk mengendalikan emosinya, penting untuk meningkatkan kesadaran diri, beristirahat sejenak untuk menenangkan diri saat situasi memanas, menciptakan lingkungan yang damai, melatih empati, dan memahami sudut pandang orang lain. Mengendalikan diri agar tidak menimbulkan gangguan memerlukan waktu dan latihan, namun dengan kesabaran dan konsistensi, hal ini dapat menjadi bagian alami dari perilaku sehari-hari. Kutipan “*amut ing wéntéyan*” menyoroti kesiapan Parasara untuk bertindak dan berpotensi menimbulkan kegaduhan. Analogi ini menekankan pentingnya situasi yang sedang berlangsung dan memperingatkan orang lain untuk bersiap menghadapi konsekuensinya. Artikel ini

membahas dua rumusan masalah faktor internal yang mendorong Bambang Parasara menimbulkan gangguan dan cara mengendalikan emosi untuk mencegah gangguan tersebut. Memahami faktor- faktor tersebut dapat membantu menganalisis motivasi Parasara dan menemukan solusi untuk mengatasi atau mencegah gangguan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Adji, Wahyu, Suwerli dan Suratno. (2007). Ekonomi Untuk SMA/MA Kelas XI. Jakarta. Erlangga.
- Adventus. (2019). Pengertian Perilaku. *Gastronomía Ecuatoriana Y TurismoLocal*, 1(69), 5–24.
- Budiningsih, C. A. (2008). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- C. Asri Budiningsih. 2008. Pembelajaran Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta. Rawls, John, 1995, A Theory of Justice Teori Keadilan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Danial dan Wasriah, 2009, Metode Penulisan Karya Ilmiah, Bandung: Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Nasional.
- Fanie, Z. (2000). Telaah Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. (1999b). Strukturalisme – Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya). Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Gibbs, G.R. (2007). Analyzing qualitative data. Dalam U. Flick (Ed.). The Sage Qualitative Research Kit. London: Sage.
- Haryanto, J. T. (2013). kontribusi ungkapan Tradisional dalam membangun kerukunan beragama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 365-392.
- Manshur. KAJIAN TEORI FORMALISME DAN STRUKTURALISME SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities Faruk. 1999. Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pradopo, R. D. (2002). Kritik Sastra Indonesia Modern. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidi, M. Ikhwan dkk. 2010. Analisis Teks Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tri Haryanto, Joko. “Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama.” *Walisongo*, Vol. 21, No. 2 (November 2013): 370. Diakses 5 Januari 2021.
- Danandjaja, James. 2007. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Umam, Khaerul. (2010). Perilaku Organisasi. Bandung: Pustaka Setia.

## LAMPIRAN

1. *Katungka praptaning ngungar taun sarhya/muwus anguman-naman/ opratha kang arungancati ubaya sambawan/anging siya maring suralaya masa wuring dadi tarat bugningsuk paharya/*

Terjemahan :

ternyata di ikuti sampai tahun sarhya, **diceritakan terus menagih segala janji yang dijanjikan, tetapi suka menganiaya suralaya** dengan terang-terangan menjadi penyebabnya.

2. *Anuwun situlung dhatêng aryahya srima dewa kang sawêg wontên sadraka/dérèngngantos dumugi wangsulanipun ingkang dinangu/*

Terjemahan :

**disuruh meminta pertolongan kepada arya srima**, dewa yang berada di sadraka, belum sampai datang jawaban yang ditunggu,

3. *Awit kabubu ing ngunggar taun agêngipun salumbung bandhung punika paksa mongsa dhatêng kula sampun kaping pintên kemawon dêning amurug ing badhé amongsa saking putêk ing pëndah kalampahan amarsudhi bumi ing dangnamsamadi antuk wangsit dewa kinèn anuwun situlung dhatêng aryahya srima dewa kang sawêg wontên ing sadraka/dérèng ngantos dumugi wangsulanipun ingkang dinangu//*

Terjemahan :

Setelah di periksa kemudian dijelaskan kembali tahun besarnya salumbung bandung itu meminta izin kepadaku sudah berapa kali saja, dengan menjemput hanya karena sudah tidak bisa berfikir dengan beda, terlaksana mengajarkan bagiannya, samadi **mendapatkan petunjuk dari dewa, disuruh meminta pertolongan kepada arya hya srima**, dewa yang berada di sadraka, belum sampai datang jawaban yang ditunggu.

4. *Amarêngi mongsa pusa/kacariyos nagari ing wiratha/praprag kéndêl ing sanalika déwi rukmawathi muksa/dados musthikajamus lajêng gusthi ing ngasta pinêtêk sanganggil lautamangganipun bambang parasara sampun mijil saking sanggapalanggatan tumuntên mantuk dhatêng saptarga//*

Terjemahan :

Musim pusa terceritakan dinegara wiratha **prapag berani ketika Dewi Rukmawathi hilang**, jadi berlian hitam kemudian dibicarakan di bawa diatasnya diutamakan memegang semua panah sudah keluar dari tempat kemudian menuju peradaban untuk menuju perenungan yang mendalam.

5. *Bambang parasara sampun amut ing wéntéyan manawi makatên supênipun lajêng matur anuwun janatênaning wahanipun déwi rukmawathi angandika//*

Terjemahan : Bambang parasara **sudah memegang semua panah** dengan demikian kelupaannya lanjut meminta jagung muda di Dewi Rukmawathi berbicara.